

# ROMANTISISME INGGRIS DAN AMERIKA: PERBANDINGAN *FRANKENSTEIN* DAN *SCARLET LETTER*

Donny Syofyan

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
donnysyofyan@fsastra.unand.ac.id

## *Abstract*

*Works of literature during Romantic period are totally unrelated to love, romance or attraction between men and women as widely understood. Rather they exert stress upon sense and feeling where individual freedom is highly esteemed. While Frankenstein (1818) reveals that power of mind and reasoning skill without feeling and conscience can lead to murder and death, Scarlett Letter (1850) shows that self-reliance and a strong spirit of individualism are part and parcel of one's belief.*

**Key Words:** *romantisisme, simbolisme, kebebasan individu, Puritan,*

## A. PENDAHULUAN

Karya-karya sastra dalam era Romantisisme sama sekali tidak terkait dengan persoalan cinta, asmara atau ketertarikan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang selama ini dipahami. Suatu karya sastra dianggap romantik karena pada waktu itu para sastrawan—penyair dan pengarang—memberikan titik tekan pada persoalan rasa dan perasaan (McMichael, 1997: 613). Para penulis zaman Romantik amat terbuka mengungkapkan perasaan mereka, hak-hak manusia, dan kebebasan individu.

Secara prinsipil, Romantisisme Inggris (*British Romanticism*) dan Romantisisme Amerika (*American Romanticism*) tidak memiliki perbedaan yang terlalu radikal, walau tidak bisa disamakan. Kelahiran era Romantisisme ini didorong kuat oleh Revolusi Prancis dan Amerika pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Secara historis, zaman Romantisisme Inggris berjalan mendahului era Romantisisme Amerika, yakni 1789-1830. Sementara Romantisisme Amerika berlangsung pada 1810-1865. Ini wajar saja karena gelombang romantisisme memang berawal di Eropa.

Hasrat terhadap kebebasan dan individualitas menginspirasi penulis-penulis era Romantik. (Morgan, 2007: 81) menyatakan bahwa era Romantisisme dicirikan oleh penekanan terhadap hal-hal berikut.

Pertama, individualitas. Penekanan terhadap kemerdekaan dan kebebasan pribadi merupakan ciri amat penting di zaman

Romantisisme. Rasa dan perasaan lebih dominan daripada logika. Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra Romantisisme berupaya untuk mempertanyakan atau menggugat peran mereka dalam masyarakat, menawarkan cara-cara yang lebih baik daripada sekadar mengikuti jalan cerita dengan formula yang sudah baku dan ditentukan. Gagasan imajinasi pribadi menjadi cara untuk mengeksplorasi kebutuhan psikologis. Filsafat memperoleh popularitas sepanjang era Romantisisme ini.

Kedua, romantisisme menandai pergerakan moral yang berdasarkan agama formal dan mapan (*organized religion*) menuju alam sebagai sumber inspirasi suci. Sastra di era ini merujuk menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dan nilai artistik. Aspek-aspek tradisional dalam masyarakat diperlakukan sebagai sesuatu yang artifisial, sementara penghargaan terhadap alam menjadi titik balik menuju unsure-unsur dasar eksistensi manusia.

Ketiga, simbolisme. Penggunaan simbolisme mencapai popularitasnya ketika kaum Romantik berupaya untuk mengkomunikasikan kompleksitas emosi manusia. Unsur-unsur alam sering digunakan sebagai unsur-unsur simbolik. Mitos dan simbol digunakan dalam sastra untuk menciptakan imajinasi visual dan mengilustrasikan gagasan dan konsep baru. Puisi-puisi Romantik secara khusus mengeksplorasi penggunaan kata-kata untuk menciptakan simbol yang mengkomu-

nikasikan konsep-konsep filosofis yang lebih besar.

Dalam artikel ini, penulis mencoba menganalisis perbandingan antara sejumlah karya-karya sastra Inggris dan Amerika dalam era Romantisme dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang ada. Untuk Romantisme Inggris, penulis memilih *Frankenstein* (1818) karya Mary Shelly, adapun Romantisme Amerika, penulis memilih *Scarlet Letter* (1850), karya Nathaniel Hawthorne.

## B. PEMBAHASAN

Romantisme Inggris: *Frankenstein*

*Frankenstein* (1818), karya Mary Shelley, mengisahkan keberhasilan seorang fisika-wan, Victor Frankenstein, menciptakan monster yang bernyawa di laboratoriumnya. Lebih kurang sembilan bulan bekerja menciptakan “anak”-nya, hingga “...akhirnya pada suatu “malam suram di bulan November” ia menyaksikan “kelahiran”: Aku melihat mata kuning tajam dari ciptaanku terbuka; ia bernapas keras, dan sebuah gerakan hebat merangsang seluruh tubuhnya (...finally on a dreary night in November: he witnesses the "birth": "I saw the dull yellow eye of the creature open; it breathed hard, and a convulsive motion agitated its limbs) [Shelly, 2006: 51]. Alih-alih meraih atau mendekati “anak”-nya, Victor bergegas meninggalkan ruangnya karena jijik dengan abnormalitas anak ciptaannya, lebih tepatnya seorang monster. Ketika monster itu mengejanya, Victor kabur lantaran ketakutan dan mengabaikannya.

Di saat merekayasa ciptaannya, Victor tak pernah berpikir apakah ia mau hidup atau tidak. Ia tidak cukup peduli dengan penampilan ciptaannya. Ia tidak memiliki waktu buat menciptakan bagian-bagian yang lebih kecil sehingga yang terbentuk adalah sebuah makhluk dengan ukuran raksasa. Victor tidak ambil pusing bagaimana monster ini berinteraksi dengan manusia. Karena tidak mampu menerima ciptaannya sendiri, Victor tidak mengacuhkan “anak”-nya berikut semua tanggung jawab layaknya orang tua. Ia bahkan ingin “anak”-nya ini mati. Ia berkata, “Gigiku begertak, matak

memerah, dan dengan semangat aku hendak mengakhiri sebuah kehidupan yang dulunya aku berkahi tanpa berpikir panjang” (*I gnashed my teeth, my eyes became inflamed, and I ardently wished to extinguish that life which I had so thoughtlessly bestowed*) [Shelly, 2006: 87]. Semenjak dari kelahiran monster itu, Victor menganggapnya sebagai makhluk perusak dan memperlakukannya secara hina. Monster ini merepresentasikan sebuah kasus klasik tentang seorang anak yang terabaikan dan dihina sehingga tumbuh menjadi seorang yang kejam. Korban pertama monster ini adalah seorang bocah kecil yang hendak diadopsinya. Ketika Mary Shelley mengarang novel ini, ia mulai mengidentifikasi lebih dekat penderitaan seorang anak yang terlantar. Jantung dari kisah ini adalah diskusi sang monster menyangkut pertumbuhannya.

Makhluk ini sebenarnya menyadari bahwa seorang yang kehilangan sebuah keluarga yang saling mencintai bakal menjadi seorang monster. Monster ini menegaskan bahwa ia terlahir seorang yang baik namun dipaksa oleh yang lain untuk menjadi “iblis”. Ia tidak pernah membenci kehidupan dan kemanusiaan, sampai-sampai ia menyelamatkan seorang anak kecil. Namun apa balasan yang diterimanya? Ia malah ditembak. Ia mengatakan, “Aku telah menyelamatkan hidup seseorang dari kehancuran, dan sebagai balasannya sekarang aku menggeliat kesakitan karena luka yang menyakiti daging dan tulang” (*I had saved a human being from destruction, and as a recompense I now writhed under the miserable pain of a wound which shattered flesh and bone*) [Shelly, 2006: 135]. Setelah kejadian ini, ia mengutuk semua manusia, “Aku mengangkat sumpah untuk membenci dan mendendam manusia selamanya” (*I vowed eternal hatred and vengeance to all mankind*) [Shelly, 2006: 135]. Ia ingin diterima dan menjadi manusia, tapi semua orang mengejek dan membencinya. Seorang anak kecil polos sekalipun menganggap rendah padanya, “Kamu raksasa ya? Monster mengerikan, biarkan aku pergi!?” (*You are an ogre?? Hideous monster, let me go!?*) [Shelly, 2006:

136]. Sejak itu, ia menaruh benci pada dunia dan dirinya.

Catatan Mary tentang perkembangan moral dan mental monster ini mengikuti teori-teori David Hartley dan John Locke dan mendasarkan argumennya ini pada *Emile and Second Discourse*-nya Rousseau, yang mengatakan, “Tuhan menciptakan segalanya baik, manusia berinteraksi dengannya sehingga mereka menjadi jahat” (*God makes all things good; man meddles with them and they become evil*) [Rousseau, 2006: 157] Rousseau secara khusus menghubungkan kegagalan moral dengan kurangnya kasih sayang seorang ibu. Tanpa belaian seorang ibu dan pendidikan yang sarat tali kasih, “seseorang yang dibiarkan sendiri sejak dari kelahiran hingga tumbuh dewasa bakal menjadi seorang monster lebih dari yang lainnya” (*a man left to himself from birth would be more of a monster than the rest*), demikian tegas Rousseau. Oleh karena itu, Mary Shelley ingin menunjukkan bahwa seorang anak yang “ditolak” dan tanpa kasih sayang orang tua berpotensi menjadi seorang pembunuh, terutama pembunuh bagi keluarganya sendiri.

Walau tanpa mendapatkan pengasuhan yang memadai, monster ini berupaya memperoleh pendidikan. Mary menyinggung teori Rousseau tentang “anak alam” seperti seorang manusia liar yang ramah, terlahir bebas tetapi dirantai atau dirusak oleh masyarakat. Dalam peperangan antara alam vs asuhan (*nature vs nurture*) tentang konsep pertumbuhan ini, Mary jelas-jelas berpihak pada asuhan (*nurture*). Monster ini adalah tipikal “anak alam”-nya Rousseau, sebuah makhluk yang tak jauh beda dengan binatang yang hanya merespon untuk kebutuhan jasmani. Lewat interaksi dengan masyarakat—dalam hal ini keluarga DeLacey—makhluk ini mengembangkan kesadaran dan menyadari bahwa ia adalah orang buangan. Di samping memakai sejumlah teori Rousseau, khususnya menyangkut “anak alam”, Mary Shelley juga menggunakan konsep-konsep Hartley dan Locke seputar perkembangan dan pendidikan monster ini.

Perkembangan moral makhluk ini dalam novel ini bisa dilacak dari konsep David

Hartley dalam *Observations of Man, His Frame, His Duty, and His Expectations* (1749) dan gagasan Locke dalam *Essay Concerning Human Understanding* (1690). David Hartley berkata bahwa pengalaman sensitif awal mempengaruhi perilaku dewasa, sementara John Locke berargumen bahwa tidak ada orang yang berpembawaan halus ataupun kasar, yang ada hanyalah secarik “lembaran kosong” (*blank slate*) yang kemudian diisi kesan-kesan (*impressions*) dan bermetamorfosis sebagai pengalaman sadar (Hartley, 2007: 163).

Monster ini pertama kali mengenal dan mengalami “sensasi fisik”, seperti terang, gelap, panas, dingin, lapar dan penderitaan. Hal ini adalah masa pertumbuhannya di saat ia merasakan sensasi tapi tak punya ungkapan sadar terhadap itu semua. Seiring dengan bergulirnya waktu dan bertambahnya pengalaman, monster ini akhirnya belajar membedakan bermacam sensasi dan bagaimana mengatasinya. Ia belajar mencari makanan, berpakaian, dan memperoleh perlindungan. Dengan kata lain, pengalaman sensitifnya menjadikannya belajar dari orang lain guna memenuhi kebutuhan pokoknya.

Monster ini memperoleh pendidikan moral dan intelektualnya lewat pengamatannya terhadap keluarga DeLacey, yang tinggal di pondok bersebelahan dengan rumahnya. Keluarga DeLacey menyuguhkannya sebuah gambaran keluarga yang ramah dan baik. Hal ini kemudian merangsang emosi monster ini dan mengilhaminya untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Terbukti ia diam-diam memungut kayu bakar untuk keluarga ini. Lewat pengamatan ini pula ia berkenalan dengan bahasa lisan dan tulisan. Mary Shelley melacak perkembangan bahasa monster itu mulai dari kemahirannya untuk menangkap konsep abstrak hingga kemampuan membaca dan menulis.

Bukan sebatas moralitas dan kebajikan, monster ini juga menikmati sebuah perpustakaan kecil dari keluarga DeLacey, sesuatu yang kemudian berperan memperluas wawasannya tentang kebaikan dan kejahatan manusia. Lewat *Lives of the Noble Romans* karya Plutarch, ia mempelajari kebaikan manusia, heroisme dan keadilan masyarakat.

Ketika membaca *Paradise Lost* karya Milton, ia menemukan asal-usul kebaikan dan kejahatan sekaligus peranan seks. Ia juga menyelami prinsip-prinsip moral lewat *Alkitab* dan *Aesop's Fables*. Akhirnya, melalui *The Sorrows of Werther*-nya Goethe, ia memahami tingkatan emosi, dari cinta hingga depresi dan keputusan.

Dengan ini semua, monster ini memperoleh pendidikan luar biasa. Sayangnya, hal itu justru memperlebar jarak dari status awalnya sebagai “anak alam”. Begitu ia meninggalkan statusnya tersebut dan mulai mempelajari bahasa dan hukum masyarakat, ia beroleh sebuah kesadaran diri; sebuah kesadaran betapa ia terisolasi dari kemanusiaan.

Setelah ditolak oleh Victor Frankenstein sebagai “ayah”-nya, keluarga DeLacey, dan masyarakat, monster ini menanggalkan segenap perilaku baik dan hidup mengikuti arus dendam terhadap Victor. Ia membunuh orang-orang yang karib dengan Victor dan menggiring Victor kepada sebuah perjalanan yang bakal menghancurkan mereka berdua. Terlepas dari pendidikan moral dan intelektual yang diterimanya, kurangnya belas kasihan atau asuhan orang tua ditambah dengan tiadanya pertemanan dan penerimaan masyarakat menjadikannya menolak moralitas dan memilih untuk menghancurkan siapapun.

Sang monster, termasuk pembaca, menyadari bahwa ia tidak akan menjadi baik hanya dengan pendidikan. Tanpa kasih sayang dan penerimaan masyarakat, jauh lebih baik membiarkannya hidup layaknya binatang. Pendidikan hanya menumbuhkan kesadarannya bahwa ia kesepian, hanya seorang diri. Victor tidak pernah insaf bahwa hilangnya panduan dan kasih orang tua adalah akar tunggang yang membuat monster itu menjadi pembunuh. Ia hanya merasa bersalah karena telah menciptakan monster ini. Jika saja Victor menjadi orang tua yang penyayang, monster ini mungkin saja mampu mengatasi semua persoalannya dan menjadi seorang yang bermoral.

Banyak yang menganggap bahwa *Frankenstein* adalah sebuah *Gothic novel* atau *science-fiction novel* (Lynn, 2010). Pendapat yang menyatakan bahwa

*Frankenstein* adalah bagian novel Gothic tidak salah karena novel ini penuh dengan kisah horor yang menakutkan, sebagai salah satu bagian dari ciri-ciri sastra Gothic. Anggapan lain mengelompokkan novel ini sebagai bagian dari genre *science-fiction* juga bisa diterima. Kenapa? Karena ini adalah salah satu pionir yang mengimajinasikan tentang kekuatan sains dalam kehidupan manusia, bahkan sampai pada tingkatan bisa menciptakan kehidupan. Kemunculan karya ini tidak terlepas pengaruh munculnya Revolusi Industri di Inggris yang merubah struktur demografi masyarakat Inggris di kala itu, bukan saja menggiring mereka bekerja di pabrik-pabrik di wilayah urban tapi juga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap sains.

Tapi, penulis menulis sisi lain dari novel ini. Secara psikologis, novel ini juga bisa ditelaah sebagai karya ekspresif pengarang, yakni Mary Shelley. *Frankenstein* adalah sebuah artikulasi ketakutan wanita terhadap kehamilan, kelahiran, dan kemampuannya membesarkan serta mendidik anak dengan wajar. Sesuatu yang sungguh menyentuh dilihat dari pengalaman pribadi penulis—Mary Shelley. Kehamilan, kelahiran dan kematian anak adalah unsur yang menyatu dalam kehidupan masa muda Mary Shelly. Ia memiliki empat anak dan sekali keguguran yang nyaris membunuhnya. Ini semua terjadi sebelum usianya dua puluh lima tahun. Hanya seorang di antara anak-anaknya yang selamat hingga dewasa dan hidup lebih lama daripadanya. Pada bulan Juni 1816, Mary mengalami sebuah mimpi jelek yang kemudian menjadi katalis dari novel *Frankenstein* ini. Anak sulungnya, Clara, lahir prematur pada 22 Februari 1816 dan meninggal pada 6 Maret tahun yang sama. Seperti halnya wanita yang lain, pengalaman pertama ini sangat menghantui kehidupannya dan membutuhkan masa yang panjang untuk pulih kembali.

*Frankenstein* merupakan novel pertama dalam sastra Barat yang mengekspresikan kekhawatiran terhadap kehamilan. Sebelumnya para penulis laki-laki menghindari topik ini karena dianggap tabu dan mewakili selera rendah di kalangan wanita. Fokus Mary

terhadap kelahiran mendorong laki-laki memahami ketakutan wanita terhadap kelahiran sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam ketakutan itu. Novel ini mengungkapkan kecemasan-kecemasan terhadap seorang Mary: Bagaimana bila anakku lahir cacat? Masihkah aku mencintainya atau lebih membiarkannya mati? Bagaimana bila aku tak bisa mencintai anakku? Sanggupkan aku membesarkan seorang anak yang normal dan sehat? Apakah anakku akan mati? Akankah anakku membunuhku dengan kelahiran ini? Sebetulnya, Mary meluapkan kegundahannya terkait dengan kematian anak sulungnya, kesanggupannya untuk menjaga anak, atau kematian ibu tercinta di saat melahirkannya.

Lebih lanjut, Frankenstein menyadarkan pembaca penting rasa atau perasaan. Keberhasilan Victor menciptakan monster, memberikan kehidupan, ternyata melahirkan malapetaka alih-alih mendatangkan kebahagiaan. Frankenstein sebagai anak ciptaan Victor ternyata menjadi bumerang bagi Victor sebagai ayahnya. Ia membunuh orang-orang terdekat Victor karena ia diabaikan dan dicampakkan oleh Victor, ayahnya. Frankenstein, seorang monster, ternyata membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas kehadirannya.

Sesuatu yang mungkin menjadi pertanyaan Mary lewat novel ini adalah apakah seorang anak dengan masa pertumbuhan yang sarat penderitaan ketimbang kebahagiaan mampu menumbuhkan kecerdasan yang rasional, moralitas yang sehat dan kepribadian yang normal? Ini semua bisa terlihat dengan jelas pada sosok seorang monster, Frankenstein.

#### Romantisisme Amerika: *Scarlet Letter*

*Scarlet Letter* adalah sebuah novel monumental karya Nathaniel Hawthorne (1850). Dalam dunia dengan masyarakat yang belum tertata baik, tidak bahagia dan kacau, membangun sistem hukum yang jujur dan adil memang susah. Akibatnya, sebagaimana terbaca dalam *The Scarlet Letter* (Huruf Merah) karya Nathaniel Hawthorne, masyarakat menggunakan agama mereka (Puritan) sebagai hakim, juri dan

algojo. Dalam novel ini, Hester Prynne adalah korban dari agama dan masyarakat kotanya. Kisah dalam novel ini terjadi di Salem, sebuah kota di koloni Massachusetts. Di kota yang amat ketat dengan peraturan Puritan ini, penduduknya hidup di bawah hukum yang keras dan prasangka yang tajam.

Menelusuri buku ini, Hawthorne menulis seputar masyarakat Massachusetts dan pola mereka bertindak dan bersikap terhadap satu sama lainnya, khususnya terhadap Hester, maupun kehidupan secara umum. Novel ini bermula ketika Hester berjalan menuju tempat penggantungan (*scaffold*) di pusat kota agar dilihat dan diketahui banyak orang karena perbuatan zina yang telah diperbuatnya.

Atmosfer hukuman di waktu itu dapat dilihat dari gambaran berikut,

*A lane was forthwith opened through the crowd of spectators. Preceded by the beadle, and attended by an irregular procession of stern-browed men and unkindly visaged women, Hester Prynne set forth towards the place appointed for her punishment. A crowd of eager and curious schoolboys, understanding little of the matter in hand except that it gave them a half-holiday, ran before her progress, turning their heads continually to stare into her face, and at the winking baby in her arms, and at the ignominious letter on her breast”*

(Pinggir jalan segera dipadati kerumunan penonton. Didahului oleh seorang *beadle* [pejabat gereja yang membawa tongkat kebesaran], dan dihadiri oleh prosesi luar biasa kaum laki-laki yang menyeringai keras dan wanita yang bermuka masam. Hester Prynne melangkah maju ke tempat hukuman yang telah ditentukan. Kerumunan anak sekolah yang dipenuhi rasa ingin tahu, yang hanya tahu secuil masalah kecuali bahwa peristiwa ini memberikan mereka separo liburan, berlari-lari sebelum ia melangkah maju, memutar-mutar kepala mereka sambil menatap Hester dengan bayi yang masih berkilau di tangannya

maupun surat memalukan di dadanya) [Hawthorne, 2006: 52-3].

Ketika peristiwa ini terjadi, segenap orang hanya melihat kejahatan yang dilakukan oleh Hester, bukan si laki-laki di balik perbuatan ini semua. Mereka tidak mempertimbangkan bahwa kejahatan itu sendiri tidak sejahil dan sejahat dari apa yang telah mereka perbuat terhadap Hester. Hawthorne menggambarkan suasana hukuman ini sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi para penonton lewat deskripsi anak-anak kecil yang menonton dan menertawakan Hester tatkala ia menuju tempat hukuman. Ia hendak menegaskan betapa seolah-olah kaum Puritan ini tidak punya hati nurani, kasar, berdarah dingin dan menganggap apapun yang terjadi sebagai permainan.

Di samping memaksa Hester berdiri di depan tempat hukuman, mereka merajut huruf "A" di dadanya. Huruf "A" merupakan simbol atau singkatan dari *adultery*, yang berarti zina atau perzinahan. Dengan huruf A berwarna merah (*scarlet letter*) di dadanya, semua orang akan mengolok, memandang rendah dan membuat Hester kehilangan indahnya rasa kemanusiaan. Alih-alih merajut huruf "A" berbentuk sederhana atau umum, Hester malah merancang sendiri bentuk huruf ini lebih kompleks. Reaksi dari orang kebanyakan menunjukkan betapa jahat dan keji mereka sesungguhnya.

Sementara itu, suami Hester tiba di koloni dan membuka profesi sebagai seorang dokter. Ia memaksa Hester untuk tidak mengungkapkan jati dirinya kepada siapapun. Setelah lebih kurang tujuh tahun akhirnya identitas bapak si bayi yang bernama Pearl terungkap. Ia adalah Pendeta Arthur Dimmesdale, seorang yang dikenal publik sebagai tokoh yang saleh dan suci. Dicabik-cabik oleh perasaan bersalah, Dimmesdale mulai memperlihatkan tanda-tanda mengidap penyakit serius. Suami Hester dengan nama samaran Roger Chillingworth mulai merawat Dimmesdale. Ia segera mengetahui ternyata si pendeta ini adalah ayah dari si bayi, Pearl. Sementara itu, Dimmesdale menganggap bahwa Chillingworth hanyalah seorang dokter biasa.

Chillingworth menggunkan pengaruhnya untuk melipatgandakan rasa bersalah pada diri si pendeta namun pada saat yang sama terus merawatnya supaya sehat; sebetulnya siksaan batin yang cerdas. Pada puncak cerita, Dimmesdale mengakui perbuatannya sebelum akhirnya wafat. Hester dan Pearl meninggalkan koloni tersebut. Chillingworth yang motif utamanya adalah untuk melampiaskan dendamnya pada Dimmesdale tiba-tiba mendapati hidupnya tanpa makna dan meninggal setahun kemudian.

Secara historis, Puritan adalah kaum Protestan yang hendak memurnikan Gereja Inggris dari para pendeta dan ritualnya. Mereka berupaya mendarmabaktikan dan menyempurnakan kehidupan mereka menurut tatanan nilai yang khas Puritan. Pada level pribadi, seorang Puritan akan berjuang keras meraih kesempurnaan diri (*self-perfection*) dengan mengamalkan seperangkat nilai dan keyakinan. Bila gagal, seperti terlihat dalam kasus Hester atau Dimmesdale, mereka akan menjatuhkan hukuman kepada siapapun yang tidak mampu mencapai kesempurnaan diri tersebut.

Penjara kemudian menjadi instrumen kolektif untuk mencapai kesempurnaan diri. Dalam masyarakat yang berjuang untuk sebuah kesempurnaan diri, hukuman atas penyimpangan nilai bukan sekadar bersifat batiniah atau emosional. Penjara di sini menunjukkan bahwa masyarakat Puritan menghukum orang-orang dalam kalangan mereka sendiri yang telah melanggar hukum masyarakat; sebuah aktivasi hukum masyarakat. Penjara juga adalah konsesi atas kenyataan bahwa di dalam masyarakat yang terdiri dari warga yang mendedikasikan diri demi kesempurnaan diri, penjara masih tetap dibutuhkan. Secara alegoris, penjara buat kaum Puritan sejatinya adalah penjara dalam pikiran mereka sendiri. Mereka membenci perbuatan salah dan pelanggaran. Ketika itu dilakukan, mereka merasa meletakkan noda dalam hati dan jiwa yang secara niscaya akan menyiksa mereka, sebagaimana halnya terlihat pada kasus Dimmesdale.

Hal yang sama juga berlaku bagi tempat penggantungan. Keberadaan sarana hukuman ini dalam *The Scarlet Letter* juga tak kalah

krusialnya. Seluruh adegan penting dalam novel ini terjadi di sini. Tempat penggantungan bisa dikatakan sebagai sebuah 'zona aib publik', seorang pelanggar hukuman harus berdiri tegak di tempat ini di hadapan warga kota atau masyarakat yang mengetahui betul kejahatan yang telah diperbuatnya. Berdiri di tempat penggantungan sebagai seorang 'pendosa' juga berarti bahwa ia akan dihina, dipermalukan dan dipandang jijik sepanjang hidupnya, laiknya apa yang dialami oleh Hester.

Boleh jadi hukuman luar biasa yang dialami oleh Hester dianggap tidak manusiawi menurut standar Barat hari ini. Namun tempat penggantungan bukan semata-mata perangkat hinaan dan cacian yang kejam. Penjara adalah setitik arang yang tercoreng di dahi dan wajah sebuah masyarakat yang terikat dengan komitmen kesempurnaan diri. Tempat penggantungan menjadi cara buat kaum Puritan untuk mengingatkan yang salah, meluruskan yang bengkok dan mencegah pelbagai pelanggaran untuk tidak terulang lagi. Penjara berperan buat meneguhkan upaya mereka untuk selalu konsisten membedakan konsep 'benar-salah'. Karenanya, penjara tidak lagi sekadar tempat hukuman, tapi juga tempat pertobatan; memberikan peringatan kepada para penghuninya bahwa mereka dikenal masyarakat sebagai pendosa untuk tidak mengulangi lagi kejahatan tersebut sehingga akhirnya tidak berhubungan dengan penjara lagi.

Perbedaan situasi emosional antara Hester dan Dimmesdale cukup mendasar. Hester dikenal sebagai pelanggar hukum. Ia merasa telah dihukum dan terus-menerus menderita dengan huruf "A" di dadanya. Sebaliknya, Dimmesdale tidak pernah menjalani hukuman di hadapan orang kebanyakan. Jadi, rasa bersalah dan 'penjara' hanya bersarang dalam dirinya hingga kemudian kesehatan fisiknya mulai merosot. Tiadanya kedamaian yang ia rasakan lantaran bersembunyi dari hukuman dan kebenaran justru meluluh-lantakkan dirinya. Menjelang ajal, Dimmesdale menyadari bahwa tempat penggantungan adalah satu-satunya cara bagi seorang Puritan demi mendapatkan kebebasan dan keselamatan. Chillingworth sendiri

berkata padanya, "*Hadst thou sought the whole earth over? There was no place place so secret, no high place nor lowly place, where thou couldst have escaped me, save on this very scaffold!*" (Sudahkah kamu menelusuri seantero bumi ini? Tidak ada tempat yang benar-benar tersembunyi, yang tinggi maupun yang rendah, di mana kamu bisa melarikan diri dariku. Keselamatan hanya ada pada tempat penggantungan) [Hawthorne, 2006: 509].

Lewat novel ini, Hawthorne tidak sekadar menunjukkan betapa semangat individualisme, kemandirian, kekuatan rasa dan kemerdekaan berkehendak menjadi ciri utama. Ini ditunjukkan ketegasan dan ketabahan Hester untuk menyembunyikan identitas ayah si bayi, Pearl. Ia melakukannya atas rasa cinta yang kuat dan menganggap perbuatan yang dilakukannya bukan sesuatu yang salah karena dilakukan atas rasa cinta, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar atau palsu.

Namun, penulis secara khusus melihat bahwa Hawthorne memang menganggap bahwa agama Puritan ini kelewat keras dan kaku. Seperti terlihat dari tindak-tanduk, cara bicara dan gaya hidup kaum Puritan dalam novel ini. Hawthorne sendiri terus terang mengakui,

*My imagination was a tarnished mirror. It would not reflect, or only with miserable dimness, the figures with which I did my best to people it. The characters of the narrative would not be warmed and rendered malleable by any heat that I could kindle at my intellectual forge. They would take neither the glow of passion nor the tenderness of sentiment, but retained all the rigidity of dead corpses, and stared me in the face with a fixed and ghastly grin of contemptuous defiance*

(Imajinasiku hanyalah sebuah cermin pudar. Ia tidak mencerminkan, atau cuma sekadar kesuraman yang menyedihkan, tokoh-tokoh yang kepada mereka aku melakukan hal terbaik. Karakter-karakter dalam kisah ini tidak akan pernah berlaku

hangat dan bersikap lunak oleh tekanan apapun yang bisa aku nyalakan dengan tempaan intelektual-ku. Mereka tak akan pernah mengusung kilaiuan semangat maupun kelembutan sentimen, malah terkesan bersikap kaku layaknya mayat. Mereka melihatku dengan wajah yang dipenuhi seringai kebencian yang mati dan mena-kutkan) [Hawthorne, 2006: 33-4].

Lewat ungkapan di atas, Hawthorne hendak mengatakan bahwa ia memiliki pandangan yang *bias* terhadap kaum Puritan. Sukar baginya untuk membuat tokoh-tokoh dalam novel ini tampak baik dan *innocent*. Baginya, kaum Puritan itu tak lain daripada kelompok manusia yang berhati iblis. Untuk hal ini, tak ada apapun yang bisa merubah pikirannya.

Novel ini menunjukkan betapa Hester dipandang rendah dan diperlakukan sebagai warga kelas dua. Hawthorne menunjukkan kejiikannya terhadap budaya Puritan lewat ekspresi tokoh-tokoh dan semua tindakannya. Tak seorang pun dalam novel ini yang betul-betul baik. Semuanya juga berdosa sehingga mustahil untuk membangun sebuah masyarakat paripurna. Lewat tangan Hawthorne, *The Scarlet Letter* membuktikan kebenaran itu semua.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Lewat dua novel di atas, bisa ditarik sejumlah kesimpulan bahwa Romantisisme Inggris dan Amerika memiliki pelbagai persamaan dan perbedaan masing-masing sebagai berikut.

Pertama, *Frankenstein* menunjukkan pentingnya rasa atau perasaan bagi manusia. Tindakan brutal yang dilakukannya dengan membunuh orang-orang terdekat Victor disebabkan oleh pengabaian Victor dan masyarakat atas kehadiran sang monster. Kekuatan logika yang berhasil menciptakannya tanpa dibarengi dengan kehadiran rasa dan nurani menerima keberadaannya telah melahirkan kehancuran Victor dan orang-orang yang dicintainya. Hilangnya penghormatan dan penghargaan terhadap rasa, emosi, dan nurani harus dibayar mahal dengan kematian demi kematian.

Kedua, lewat *Scarlet Letter* Hawthorne memperlihatkan bukan saja tentang kemandirian dan semangat individualism yang kuat. Keberanian dan ketenangan Hester menghadapi hukuman dan cemoohan dan keteguhannya merahasiakan ayah anaknya, Pearl, menunjukkan individualisme yang kental masyarakat imigran awal Amerika di kala itu. Tak kalah pentingnya ia mengkritik pemegang otoritas keagamaan, yakni tertinggi kaum Puritan, yang berlaku fanatik, sibuk menghukum kesalahan orang lain namun lupa dengan aib sendiri.

Ketiga, kedua novel ini memperlihatkan adanya perbedaan pada persoalan *setting of place* (seting tempat). Untuk *Frankenstein*, seting tempat kebanyakan berlangsung di indoor. Kalaupun terjadi di luar, itu lebih banyak terjadi pada wilayah yang sudah terbuka, baik desa (*pastoral scene*) maupun wilayah urban. Sebaliknya, seting tempat yang berlangsung pada *Scarlet Letter* lebih berada pada wilayah yang baru di buka, seperti hutan, yang masih asri dan liar (*wilderness*).

### DAFTAR PUSTAKA

- Hartley, David 1749 (versi digital 2007). *Observations of Man, His Frame, His Duty, and His Expectations*. CA: University of California Press.
- Hawthorne, Nathaniel: *Scarlet Letter*. Kaplan Publishing, 1850 (versi digital 2006). New York.
- Lynn Alexander, Department of English, University of Tennessee at Martin. Retrieved 27 May 2011.
- McMichael, George L. dan Crews, Frederick C., eds. 1997. *Anthology of American Literature: Colonial through romantic* (6th ed.). New York: Oxford University Press.
- Morgan, Ann Lee, eds. 2007. "Romanticism, American," dalam *The Oxford Dictionary of American Art and Artists*, New York: Oxford University Press.



Rousseau, Jean-Jacques. *Discourse on the Origin and Basis of Inequality Among Men* (1754) (versi digital 2006), New Delhi: Global Vision Publishing House.

Shelly, Mary. 1818 (versi digital 2006). *Frankenstein*. California: Saddleback Publishing Inc.